J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Vol. 7, No. 3, Oktober 2026, pp. 1453-1468
e-ISSN 2722-6069
: http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v7i3.24536

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN DAN PERGURUAN TINGGI: PROBLEMATIKA DAN SOLUSINYA

Dini Nur Islami[1*], Zulfatul Mufidah[2]
[1, 2] Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
Email Koresponden: dinurislami2@gmail.com[1*]

ABSTRACT

This article discusses teaching and learning activities (TLA) in Islamic Religious Education (IRE) at Islamic boarding schools and universities, covering rational dimensions, TLA principles, principles of learning motivation, learning experiences, the management of learning approaches and methods, and student management. This study also identifies various problems encountered in the implementation of PAI teaching and learning activities, while offering solutions from the students' perspective. This research employs a qualitative method using a literature review approach, specifically through the search, reading, and analysis of various relevant sources, including books, scientific journals, and educational policy documents. The results of the study indicate that PAI classroom instruction in Islamic boarding schools and higher education institutions faces various challenges, both structural and cultural, ranging from gaps in teacher competencies, limited learning resources, low student motivation, to suboptimal classroom management and teaching methods. The proposed solutions include innovations in teaching methods, strengthening intrinsic motivation, the contextual use of technology, and the reorganization of the student management system. This study is expected to provide a critical contribution to the development of PAI classroom activities that are more meaningful, effective, and adaptive to the changing times.

Keywords: *Teaching and Learning Activities, Islamic Religious Education, Islamic Boarding Schools, Higher Education, Learning Challenges*

ABSTRAK

Artikel ini membahas kegiatan belajar mengajar (KBM) Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren dan perguruan tinggi, dengan mencakup dimensi rasional, prinsip KBM, prinsip motivasi belajar, pengalaman belajar, pengelolaan pendekatan dan metode pembelajaran, serta pengelolaan peserta didik. Kajian ini juga mengidentifikasi problematika yang dihadapi dalam konteks tersebut sekaligus menawarkan solusi dari perspektif mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi pustaka, yakni dengan menelusuri, membaca, dan menganalisis berbagai sumber pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa KBM PAI di pesantren dan perguruan tinggi menghadapi berbagai tantangan struktural maupun kultural, mulai dari kesenjangan kompetensi pengajar, keterbatasan sumber belajar, rendahnya motivasi mahasiswa, hingga belum optimalnya pengelolaan kelas dan metode pembelajaran. Solusi yang ditawarkan meliputi inovasi metode pembelajaran, penguatan motivasi intrinsik, pemanfaatan teknologi secara kontekstual, dan penataan kembali sistem pengelolaan peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kritis terhadap pengembangan KBM PAI yang lebih bermakna dan adaptif.

Kata Kunci: Kegiatan Belajar Mengajar, Pendidikan Agama Islam, Pesantren, Perguruan Tinggi, Problematika Pembelajaran

Cara sitasi: Islami, D. N., & Mufidah, Z. (2026). Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Pesantren dan Perguruan Tinggi: Problematika dan Solusinya. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 7* (3), 1453-1468.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2026-05-25 | Accepted 2026-09-15 | Published 2026-10-30

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan formal, khususnya pesantren dan perguruan tinggi, tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui teks kurikulum semata. Aspek yang lebih substansial sekaligus lebih kompleks justru terletak pada bagaimana proses kegiatan belajar mengajar (KBM) tersebut berlangsung secara nyata di kelas maupun di lingkungan kelembagaan itu sendiri. Pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana mahasiswa atau santri benar-benar belajar secara bermakna, dan sejauh mana pengajar telah menerapkan metode pengajaran yang tepat, ternyata bukan persoalan yang dapat dijawab secara sederhana. (Muslimin & Ruswandi, 2022)

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki karakteristik KBM yang khas dan tidak sepenuhnya bisa disamakan dengan sekolah umum. Tradisi pengajaran kitab kuning, hubungan kyai dan santri yang intens, serta nilai-nilai keteladanan yang mengalir dalam keseharian menjadi ciri yang kuat. Namun di saat yang sama, pesantren juga terus berhadapan dengan tuntutan modernisasi pendidikan yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Sementara itu, PAI di perguruan tinggi memiliki medan yang berbeda. Mahasiswa yang notabene sudah dewasa secara kognitif dan sosial, latar belakang keagamaan yang beragam, serta beban akademik dari berbagai disiplin ilmu lain menjadikan pembelajaran PAI di level ini perlu dirancang secara lebih strategis. Terlebih lagi, PAI tidak jarang dipandang sebatas mata kuliah pelengkap yang dapat dituntaskan hanya dengan kehadiran di kelas, tanpa keterlibatan substansial. Kondisi ini menjadi persoalan tersendiri yang berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. (Bakhtiar, 2018)

Kondisi tersebut menegaskan urgensi untuk mengkaji KBM PAI secara lebih serius dan kritis, bukan sekadar mendeskripsikan apa yang seharusnya dilakukan menurut teori normatif, melainkan benar-benar menelaah apa yang terjadi di lapangan, problematika apa yang muncul, dan solusi apa yang dapat ditawarkan, terutama dari sudut pandang mahasiswa sebagai subjek sekaligus pelaku utama pembelajaran itu sendiri. (Mawangir, 2023)

Sejumlah penelitian terdahulu sesungguhnya telah menyoroti persoalan KBM PAI, namun umumnya masih bersifat parsial dan terfragmentasi menurut jenjang atau jenis lembaga. Sebagian kajian berfokus secara spesifik pada problematika KBM PAI di perguruan tinggi, misalnya tantangan pengelolaan pembelajaran (Kertayasa et al., 2024) dan problematika manajemen pembelajaran PAI di perguruan tinggi keagamaan (Mawangir, 2023). Sebagian kajian lain memusatkan perhatian pada dinamika pendidikan Islam di pesantren, seperti kontribusi *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter santri (Homsiyah et al., 2026) atau budaya belajar pada lembaga pendidikan Islam formal (Albab et al., 2024). Kajian yang secara eksplisit memperbandingkan KBM PAI di pesantren dan perguruan tinggi dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi, sekaligus menempatkan perspektif mahasiswa sebagai basis perumusan solusi, masih relatif jarang ditemukan dalam literatur yang ada. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi titik tolak sekaligus alasan mendasar bagi urgensi artikel ini.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) pada tiga aspek utama. Pertama, kajian ini menghadirkan analisis komparatif yang terintegrasi antara KBM PAI di pesantren dan perguruan tinggi, mencakup perbedaan pola motivasi belajar di antara kedua konteks kelembagaan tersebut, yang belum banyak diangkat secara eksplisit dalam kajian sebelumnya. Kedua, kajian ini merumuskan konsep integrasi teknologi yang kontekstual dan beradab (ta'dib digital) sebagai jalan tengah dalam merespons paradoks sumber belajar di era informasi, sebuah perspektif yang belum banyak dirumuskan dalam literatur PAI yang ada. Ketiga, kajian ini menghadirkan justifikasi historis-teologis, dengan merujuk pada tradisi intelektual Islam klasik, untuk mendukung urgensi rekonstruksi budaya belajar PAI yang lebih dialogis dan kritis. Dengan demikian, kajian ini tidak sekadar mereplikasi temuan yang telah ada, melainkan memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai kompleksitas KBM PAI dalam konteks Indonesia kontemporer.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun sebagai hasil kajian pustaka yang berupaya mengintegrasikan berbagai perspektif, mulai dari teori pembelajaran klasik yang sudah mapan hingga penelitian-penelitian terkini yang merespons dinamika pendidikan Islam kontemporer. Secara lebih analitis, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi rasional KBM PAI di pesantren dan perguruan tinggi, (2) menganalisis prinsip-prinsip KBM PAI dan tingkat implementasinya, (3) mengkaji prinsip motivasi belajar serta pola perbedaannya di kedua konteks kelembagaan, (4) mendeskripsikan pengalaman belajar dalam KBM PAI, (5) menelaah pengelolaan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran, (6) menganalisis pengelolaan peserta didik atau santri, serta (7) merumuskan problematika KBM PAI beserta solusinya dari perspektif mahasiswa. Ketujuh tujuan tersebut secara bersama-sama diarahkan untuk menjawab kesenjangan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research).* Dalam tradisi penelitian ilmiah, studi pustaka tidak sekadar berarti membaca buku, melainkan merupakan metode penelitian yang sistematis dan kritis dalam menjawab pertanyaan penelitian melalui penelusuran, seleksi, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan. (Zulfa, 2021)

Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2019) Dalam konteks studi pustaka, kondisi alamiah yang dimaksud adalah konteks tekstual dan konseptual yang ada dalam literatur. Peneliti mencoba memahami, menafsirkan, dan menyintesiskan berbagai gagasan yang tersebar di berbagai sumber untuk menemukan pola dan hubungan yang bermakna.

Metode studi pustaka yang digunakan mengikuti alur yang dikemukakan oleh Mestika Zed. Pertama, menyiapkan alat perlengkapan (dalam hal ini berupa instrumen seleksi sumber). Kedua, menyusun bibliografi kerja dari berbagai sumber yang relevan, Ketiga, mengatur waktu penelitian secara proporsional. Dan keempat, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. (Zed, 2014)

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua kategori. Pertama, sumber primer berupa buku-buku akademik yang membahas teori dan konsep pembelajaran PAI, kurikulum pendidikan Islam, dan manajemen pendidikan pesantren. Kedua, sumber sekunder yang diutamkan berupa artikel jurnal ilmiah yang terindeks SINTA maupun Scopus, khususnya yang terbit dalam lima tahun terakhir (2020–2025), yang membahas problematika dan pengembangan KBM PAI di pesantren maupun perguruan tinggi. (Zed, 2014)

Strategi penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data akademik, antara lain Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), SINTA (*Science and Technology Index)*, dan Scopus, dengan menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Inggris, di antaranya ,kegiatan belajar mengajar PAI, problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam, PAI pesantren, PAI perguruan tinggi, Islamic Religious Education teaching and learning, dan motivasi belajar PAI. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang secara langsung membahas KBM PAI di pesantren dan/atau perguruan tinggi, (2) diterbitkan dalam rentang tahun 2016–2026, dengan penekanan pada publikasi lima tahun terakhir (2020–2025) untuk sumber sekunder berupa artikel jurnal, dan (3) ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris. Adapun kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak dapat diakses secara penuh (*full text*), artikel yang tidak melalui proses tinjauan sejawat (*peer review*), serta sumber yang tidak relevan secara tematik dengan fokus kajian. Proses seleksi dilakukan secara bertahap, dimulai dari penapisan judul dan abstrak, dilanjutkan dengan pembacaan teks lengkap terhadap sumber yang lolos penapisan awal, hingga diperoleh korpus akhir sumber yang digunakan sebagai bahan analisis dalam kajian ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui empat tahap sistematis. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan memilah sumber yang relevan dan kredibel sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Kedua, koding dan kategorisasi tematik, yaitu

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari setiap sumber, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema besar yang sesuai dengan fokus kajian, yakni rasional KBM, prinsip KBM, motivasi belajar, pengalaman belajar, pengelolaan pendekatan dan metode, pengelolaan peserta didik, serta problematika dan solusi. Ketiga, penyajian data, yaitu mengorganisasikan temuan yang telah dikategorisasi ke dalam narasi analitis yang sistematis disertai perbandingan antarsumber. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik benang merah dari keseluruhan temuan sembari mengonfirmasi ulang terhadap sumber data untuk menjaga konsistensi interpretasi.

Sintesis temuan dilakukan secara tematik (*thematic synthesis*), yaitu dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dari sumber-sumber yang berbeda ke dalam satu kerangka pembahasan yang koheren, sekaligus mengidentifikasi titik temu, perbedaan, maupun kesenjangan di antara temuan-temuan tersebut. Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui dua mekanisme utama. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai jenis sumber yang berbeda, buku akademik, artikel jurnal terindeks, dan dokumen kebijakan, untuk memastikan konsistensi informasi. Kedua, diskusi sejawat (*peer debriefing*), yaitu mendiskusikan interpretasi dan kategorisasi tema yang telah dirumuskan dengan sejawat akademik guna menguji ketepatannya, sehingga potensi bias subjektivitas peneliti sebagai instrumen kunci dapat diminimalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasional Kegiatan Belajar Mengajar PAI di Pesantren dan Perguruan Tinggi

Mengapa PAI perlu diajarkan di pesantren dan perguruan tinggi adalah pertanyaan yang terkesan mendasar, namun jawabannya sangat menentukan arah seluruh proses KBM. Jika jawaban kita hanya bersifat normatif karena wajib menurut kurikulum, maka yang terjadi adalah pembelajaran yang mekanis dan kehilangan ruh. Inilah yang disebut oleh banyak pakar sebagai krisis makna dalam pendidikan agama. (Arifin, 2023)

Secara formal, keberadaan PAI di lembaga pendidikan Indonesia dijamin oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Republik Indonesia, 2003) Ini bukan sekadar klausul normatif. Ini adalah pengakuan eksplisit bahwa dimensi religiusitas adalah bagian tak terpisahkan dari pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Di pesantren, rasional KBM PAI tidak hanya berdimensi kognitif, tetapi juga spiritual dan behavioral. Pesantren memandang ilmu agama bukan sekadar materi yang dipelajari di kelas, melainkan sesuatu yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini dikenal dengan istilah tafaqquh fi al-din yaitu upaya mendalam untuk memahami agama bukan hanya di tataran intelektual, tetapi juga praktis dan kontekstual. (Affan, 2016)

Sementara itu, di perguruan tinggi, rasional PAI lebih diarahkan pada pembentukan karakter akademik yang berbasis nilai-nilai Islam. Mahasiswa diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang bersumber dari keyakinan agamanya. Dalam konteks ini, PAI di perguruan tinggi mengemban misi yang lebih kompleks dibanding sekadar transfer pengetahuan keislaman. (Kertayasa et al., 2024)

Ada pula dimensi sosio-kultural yang perlu dicermati. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia memiliki tantangan tersendiri, bagaimana menjaga agar pembelajaran PAI tidak menjadi eksklusif atau bahkan kontraproduktif dalam konteks masyarakat yang plural. Inilah mengapa moderasi beragama kemudian menjadi salah satu orientasi penting dalam KBM PAI kontemporer, baik di pesantren modern maupun di perguruan tinggi.

Temuan kajian ini terkait urgensi rasional KBM PAI sejalan dengan penelitian Kertayasa dkk yang menegaskan bahwa tanpa fondasi rasional yang kuat, KBM PAI di perguruan tinggi cenderung kehilangan orientasi dan hanya bersifat administratif. Kajian ini menguatkan pandangan tersebut dengan menambahkan perspektif komparatif antara pesantren dan perguruan tinggi, yang sejauh ini masih jarang dilakukan dalam satu kerangka kajian yang terintegrasi. Dengan demikian, kajian ini

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

menawarkan perspektif baru bahwa rasional KBM PAI tidak bisa dirumuskan secara seragam, melainkan harus responsif terhadap konteks kelembagaan masing-masing.

Prinsip-Prinsip Kegiatan Belajar Mengajar PAI

Setiap proses pembelajaran yang baik mestinya berjalan di atas landasan prinsip yang jelas. Tanpa itu, KBM cenderung berlangsung secara ad hoc dan reaktif merespons situasi kelas saja tanpa arah yang terukur. Dalam konteks PAI, prinsip-prinsip KBM ini menjadi semakin penting karena materi yang dibelajarkan menyentuh dimensi keyakinan, nilai, dan praktik hidup seseorang. (Sunhaji, 2022)

Sunhaji merumuskan beberapa prinsip dasar yang seharusnya melandasi KBM PAI, di antaranya, prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efisiensi dan efektivitas, serta prinsip integrasi. (Sunhaji, 2022) Prinsip relevansi mengharuskan materi pembelajaran berkaitan langsung dengan kebutuhan dan pengalaman nyata peserta didik. Ini berarti pengajar PAI tidak cukup hanya membaca ulang materi dari buku teks, melainkan harus mampu mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan keseharian santri atau mahasiswa.

Dalam tradisi pesantren, prinsip kontinuitas tercermin dalam pola halaqah yang berulang setiap hari, mengkaji kitab yang sama dari berbagai sudut pandang dalam rentang waktu yang panjang. Ini menghasilkan kedalaman pemahaman yang tidak mungkin dicapai dalam satu atau dua kali pertemuan. Konsep serupa dalam teori pembelajaran dikenal sebagai spiral curriculum, di mana konsep-konsep penting dikembalikan secara berulang dengan tingkat kedalaman yang terus meningkat. (Sanjaya, 2016)

Yang sering terabaikan dalam praktik KBM PAI di banyak tempat adalah prinsip integrasi. Artinya, pembelajaran PAI seharusnya tidak berdiri sendiri sebagai entitas terpisah dari mata pelajaran atau mata kuliah lain. Di pesantren, nilai-nilai agama semestinya terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan santri, bukan hanya saat ngaji kitab, tetapi juga saat makan, bergaul, bahkan saat menghadapi konflik antar santri. Di perguruan tinggi, integrasi ini bisa diwujudkan dengan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan bidang keilmuan yang dipelajari mahasiswa. (Zahro, 2025)

Hasil kajian ini mempertegas temuan Sunhaji bahwa prinsip-prinsip KBM PAI seperti relevansi dan integrasi masih belum diterapkan secara optimal di lapangan. Kajian ini sejalan dengan Zahro yang menemukan bahwa kurikulum PAI integratif terbukti efektif dalam membangun pemahaman Islam yang komprehensif pada mahasiswa. Lebih lanjut, kajian ini menemukan bahwa kesenjangan antara prinsip ideal dan praktik nyata KBM PAI justru lebih terasa di perguruan tinggi dibanding pesantren, sebuah temuan yang memperkaya diskusi tentang perbedaan ekosistem pembelajaran antara dua lembaga ini, yang belum banyak dibahas secara komparatif dalam literatur yang ada.

Prinsip Motivasi Belajar dalam KBM PAI

Motivasi adalah salah satu faktor yang paling menentukan kualitas pembelajaran, sekaligus yang paling sering dikesampingkan dalam desain KBM. Pengajar terkadang sibuk mempersiapkan materi dan metode, tetapi lupa memperhatikan apakah peserta didik punya alasan yang kuat untuk belajar. (Budi et al., 2024)

Dalam literatur psikologi pendidikan, motivasi dibedakan menjadi dua, motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri sendiri) dan motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar, seperti nilai, hadiah, atau pujian). Untuk pembelajaran PAI, idealnya motivasi intrinsik yang lebih dominan, yaitu kesadaran bahwa belajar agama adalah kebutuhan spiritual dan kewajiban ilahiah, bukan sekadar kewajiban akademik. (Fitriya et al., 2025)

Fathiyatul Haq Al Mawangir dalam penelitiannya tentang manajemen pembelajaran PAI di perguruan tinggi menemukan bahwa salah satu kunci keberhasilan dosen adalah kemampuan

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

memberikan motivasi intrinsik kepada mahasiswa. (Mawangir, 2023) Caranya bisa bermacam-macam, seperti menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mahasiswa, memberikan contoh tokoh-tokoh inspiratif dari khazanah Islam, atau bahkan menggunakan pendekatan reflektif di mana mahasiswa diajak merenungkan makna agama dalam kehidupan mereka sendiri.

Dalam konteks pesantren, motivasi belajar santri biasanya berkaitan erat dengan figur kiai atau ustadz. Hubungan yang kuat antara santri dan guru membuat santri termotivasi bukan karena takut nilai jelek, tetapi karena rasa hormat dan kecintaan kepada gurunya. Ini adalah bentuk motivasi afektif yang sangat khas dalam tradisi pesantren dan perlu dipertahankan, bahkan dikembangkan lebih jauh.

Namun ada tantangan tersendiri. Generasi muda saat ini, termasuk mahasiswa di perguruan tinggi, tumbuh dalam kultur instan yang terbiasa dengan respons cepat dan gratifikasi segera. Belajar agama yang kadang tampak abstrak dan bersifat jangka panjang hasilnya, bisa terasa membosankan jika tidak dikemas dengan baik. Di sinilah pengajar PAI dituntut untuk kreatif, tidak sekadar ceramah satu arah, tetapi juga melibatkan mahasiswa secara aktif, termasuk melalui diskusi, studi kasus, atau bahkan proyek berbasis komunitas. (Syam et al., 2022)

Analisis dalam kajian ini menguatkan temuan Fitriya dkk yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berperan signifikan dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Kajian ini juga konsisten dengan temuan Mawangir yang menemukan bahwa dosen yang mampu membangun motivasi intrinsik menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik dibandingkan yang hanya mengandalkan penilaian formal. Adapun aspek yang menjadi temuan baru dalam kajian ini adalah adanya pola berbeda antara pesantren dan perguruan tinggi. Di pesantren, motivasi intrinsik lebih banyak tumbuh dari relasi personal kyai dan santri, sementara di perguruan tinggi lebih bergantung pada desain pembelajaran yang kontekstual. Perbedaan pola ini belum banyak diangkat dalam kajian sebelumnya dan menjadi kontribusi tersendiri dari penelitian ini.

Pengalaman Belajar dalam KBM PAI

Konsep pengalaman belajar dalam teori pendidikan merujuk pada keseluruhan interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan lingkungannya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Ini bukan hanya soal apa yang diajarkan, tetapi soal apa yang dialami oleh peserta didik. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara pembelajaran yang hanya bersifat transfer informasi dan pembelajaran yang benar-benar bermakna. (Haudi, 2021)

Pesantren, dalam tradisinya yang sudah ratusan tahun, sebenarnya telah lama menerapkan model pengalaman belajar yang holistik. Santri tidak hanya belajar melalui kitab di kelas (sorogan, bandongan, atau halaqah), tetapi juga belajar melalui praktik ibadah berjemaah, tugas-tugas pengabdian kepada kyai, interaksi sosial di asrama, dan berbagai kegiatan kebudayaan pesantren. Semua ini membentuk hidden curriculum yang tidak kalah berharganya dari kurikulum formal. (Homsiyah et al., 2026)

Sementara itu, di perguruan tinggi, pengalaman belajar PAI seringkali masih terbatas pada ruang kelas dan buku teks. Mahasiswa mendengarkan ceramah dosen selama 100 menit, kemudian keluar kelas dan kembali ke dunianya masing-masing. Jarang sekali ada program yang menghubungkan pembelajaran PAI di kelas dengan pengalaman nyata di luar kelas, misalnya melalui program sosial keagamaan, kunjungan ke komunitas Muslim marginal, atau proyek penulisan reflektif tentang pengalaman beragama. (Hakim & Haryadi, 2025)

Bakhtiar menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang efektif di perguruan tinggi harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh tiga ranah sekaligus, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). (Bakhtiar, 2018) Ini berarti pengajar tidak cukup puas ketika mahasiswanya mampu menghafal definisi atau menjelaskan konsep, yang lebih penting adalah apakah pengetahuan itu berpengaruh pada cara mahasiswa bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Pengalaman belajar yang bermakna juga erat kaitannya dengan relevansi kontekstual. Ketika materi PAI dibahas dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, misalnya etika bermedsos dari perspektif Islam atau bagaimana Islam memandang isu lingkungan hidup, maka tingkat keterlibatan dan pemahaman mahasiswa cenderung lebih tinggi. Inilah prinsip kontekstualisasi yang mestinya menjadi salah satu pijakan utama dalam merancang KBM PAI.

Kajian ini mendukung temuan Homsiyah dkk yang mengkonfirmasi bahwa *hidden curriculum* di pesantren memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter santri, tidak kalah dari kurikulum formal. Hal ini juga sejalan dengan Bakhtiar yang menekankan perlunya pembelajaran PAI yang menyentuh tiga ranah sekaligus. Temuan baru yang dapat dicatat dari kajian ini adalah bahwa meski pesantren secara tradisional lebih unggul dalam menciptakan pengalaman belajar holistik, perguruan tinggi justru memiliki peluang lebih besar untuk menghadirkan pengalaman belajar yang relevan secara kontemporer, jika dosen mau berkreasi melampaui batas ruang kelas. Ini merupakan perspektif yang melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang cenderung memandang pesantren lebih ideal dibanding perguruan tinggi dalam hal pengalaman belajar PAI.

Pengelolaan Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran

Kalau berbicara soal metode mengajar PAI, biasanya yang pertama kali muncul adalah ceramah. Dan memang tidak ada yang salah dengan ceramah, metode ini sudah digunakan sejak Rasulullah SAW sendiri menyampaikan wahyu kepada para sahabat. Masalahnya adalah ketika ceramah menjadi satu-satunya metode yang digunakan, tanpa variasi dan tanpa keterlibatan aktif peserta didik. (Efendi et al., 2023)

Pendekatan pembelajaran PAI yang baik setidaknya harus mempertimbangkan tiga orientasi, yaitu pendekatan berbasis *teacher-centered* (berpusat pada guru/dosen), pendekatan *student-centered* (berpusat pada peserta didik), dan pendekatan *problem-based* (berbasis masalah nyata). Di pesantren, tradisi bandongan dan sorogan merupakan pendekatan yang sudah mengintegrasikan keduanya. Kyai mengajar, santri mendengar dan merespons, kemudian mendiskusikan isi kitab secara interaktif.

Dalam konteks perguruan tinggi, pendekatan *student-centered learning* (SCL) semakin banyak dianjurkan oleh pakar pendidikan. SCL mengandaikan bahwa mahasiswa bukan penerima pasif informasi, melainkan subjek aktif yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dosen berperan sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal penyampai kebenaran. Konsep ini sebenarnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Bahkan, tradisi ijtihad dan musyawarah dalam Islam justru mendorong keterlibatan aktif setiap individu dalam proses berpikir. (Junaris, 2024)

Junaris menegaskan bahwa kurikulum dan metode PAI modern perlu merespons tantangan moderasi beragama di era digital dengan mendorong pendekatan yang lebih dialogis dan kritis. (Junaris, 2024) Artinya, pengajar PAI perlu berani membawa isu-isu kontroversial ke dalam diskusi kelas, bukan untuk menimbulkan kebingungan, tetapi untuk melatih mahasiswa berpikir kritis dan bertoleransi terhadap perbedaan pendapat dalam bingkai Islam yang moderat.

Adapun dari sisi strategi pembelajaran, beberapa yang relevan untuk PAI adalah strategi pembelajaran ekspositori (untuk penyampaian konsep dasar), strategi pembelajaran kooperatif (untuk membangun sikap saling menghargai), strategi pembelajaran berbasis masalah/kasus (untuk melatih penerapan nilai-nilai Islam dalam situasi konkret), dan strategi pembelajaran reflektif (untuk mendorong penghayatan spiritual yang mendalam).

Di pesantren, pengelolaan metode pembelajaran mengalami dinamika yang menarik. Pesantren tradisional yang masih setia dengan metode sorogan dan bandongan, ketika berhadapan dengan tuntutan modernisasi, tidak serta-merta meninggalkan metode lama. Sebagian besar justru mengintegrasikan dan tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning, tetapi juga membuka ruang bagi diskusi dan kajian tematis yang lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Temuan kajian ini konsisten dengan Junaris dan Efendi dkk yang sama-sama menekankan perlunya diversifikasi metode PAI. Lebih jauh, kajian ini menguatkan argumen Efendi dkk bahwa metode pembelajaran Nabi SAW sendiri tidak pernah monoton, melainkan kontekstual, variatif, dan adaptif terhadap kebutuhan sahabat. Ini menjadi landasan teologis yang kuat mengapa inovasi metode dalam PAI bukan sekadar tren pedagogis, melainkan memiliki akar dalam tradisi kenabian. Temuan ini memperkuat kajian-kajian sebelumnya sekaligus menambahkan dimensi justifikasi teologis yang belum banyak dieksplisitkan dalam penelitian terdahulu.

Pengelolaan Peserta Didik/Santri dalam KBM PAI

Pengelolaan peserta didik dalam konteks KBM bukan sekadar soal presensi atau tata tertib. Ini menyangkut bagaimana pengajar memahami karakter, latar belakang, kebutuhan, dan potensi setiap peserta didik, kemudian meresponsnya secara tepat dalam proses pembelajaran. Di sinilah kompetensi pedagogik pengajar diuji sesungguhnya. (Raup et al., 2023)

Di pesantren, pengelolaan santri memiliki dimensi yang jauh lebih luas dibanding pengelolaan siswa di sekolah umum. Pengasuh dan ustadz tidak hanya bertanggung jawab atas perkembangan intelektual santri, tetapi juga perkembangan spiritual, moral, dan sosialnya. Sistem asrama membuat interaksi antara pengajar dan peserta didik berlangsung hampir 24 jam, sehingga pengelolaan peserta didik menjadi lebih personal dan intensif.

Ada beberapa model pengelolaan peserta didik yang umum ditemukan di pesantren. Pertama, pengelompokkan berdasarkan kemampuan membaca kitab. Kedua, penugasan kepada santri senior untuk membimbing santri junior (sistem tutor sebaya). Dan ketiga, evaluasi tidak hanya melalui ujian formal, tetapi juga melalui pengamatan perilaku keseharian santri. Model ketiga ini sangat relevan dengan tujuan PAI yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif behavioral. (Nafsiyah & Sugeng, 2025)

Sementara di perguruan tinggi, pengelolaan peserta didik dalam KBM PAI cenderung lebih formal dan lebih terbatas. Jumlah mahasiswa per kelas yang besar (terkadang mencapai 40–60 orang), ditambah dengan keterbatasan waktu pertemuan, membuat dosen sulit untuk mengelola pembelajaran secara individual. Akibatnya, dosen sering mengandalkan pendekatan massal yang kurang merespons keragaman kebutuhan belajar mahasiswa. (Mawangir, 2023)

Raup dan kawan-kawan dalam penelitiannya tentang penerapan PAI di Universitas Pasundan menemukan bahwa salah satu hambatan terbesar dalam KBM PAI di perguruan tinggi adalah heterogenitas latar belakang keagamaan mahasiswa. (Raup et al., 2023) Sebagian mahasiswa datang dengan pemahaman Islam yang kuat dari latar belakang pesantren atau sekolah Islam, sementara sebagian lain hampir tidak memiliki bekal keagamaan formal sama sekali. Kondisi ini menuntut dosen untuk mampu mengelola kelas yang sangat beragam, sebuah tantangan yang tidak mudah tanpa perangkat dan strategi yang tepat.

Kajian ini menguatkan temuan Raup dkk tentang heterogenitas latar belakang keagamaan mahasiswa sebagai tantangan utama pengelolaan kelas PAI di perguruan tinggi. Selain itu, kajian ini juga sejalan dengan Nafsiyah & Sugeng yang menemukan bahwa evaluasi afektif dalam PAI masih menjadi problematika tersendiri yang belum terselesaikan. Temuan baru yang dapat dikontribusikan kajian ini adalah adanya ironi pengelolaan peserta didik, pesantren dengan model yang lebih tradisional justru lebih berhasil menjangkau dimensi afektif behavioral peserta didik, sementara perguruan tinggi dengan segala fasilitas modernnya masih terjebak pada penilaian kognitif semata. Ironi ini mengindikasikan bahwa modernitas fasilitas tidak otomatis berbanding lurus dengan kualitas pengelolaan peserta didik dalam konteks PAI.

Problematika dalam KBM PAI di Pesantren dan Perguruan Tinggi

1. **Kesenjangan Kompetensi Pengajar**

Salah satu masalah yang paling sering muncul dalam penelitian tentang KBM PAI adalah soal kompetensi pengajar. Ini bukan berarti pengajar PAI tidak memiliki kemampuan. Justru

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

sebaliknya, banyak dari mereka adalah ulama atau akademisi yang sangat menguasai substansi materi keislaman. Masalahnya lebih sering terletak pada kesenjangan antara penguasaan materi dan kemampuan pedagogis, yaitu kemampuan untuk menyampaikan materi itu secara efektif kepada peserta didik yang konteksnya terus berubah. (Meilina, 2025)

Muslimin dan Ruswandi dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak sedikit dosen PAI di perguruan tinggi yang masih mengandalkan metode ceramah konvensional, belum familiar dengan pendekatan student centered learning, dan kurang mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. (Muslimin & Ruswandi, 2022) Kondisi serupa juga ditemukan di pesantren, di mana sebagian ustadz senior mengajar dengan cara persis sama seperti mereka diajar puluhan tahun lalu tanpa refleksi kritis tentang apakah metode itu masih relevan untuk generasi yang berbeda.

Temuan kajian ini tentang kesenjangan kompetensi pedagogis sepenuhnya mendukung dan menguatkan penelitian Muslimin & Ruswandi serta Meilina. Kajian ini menambahkan dimensi baru dengan menekankan bahwa kesenjangan ini bukan semata masalah individual pengajar, melainkan merupakan masalah sistemik yang berakar pada kurangnya ekosistem pengembangan profesional berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam. Ini adalah temuan analitis yang melengkapi data empiris Muslimin & Ruswandi dengan kerangka penjelasan yang lebih struktural.

2. Rendahnya Motivasi Belajar Mahasiswa/Santri

Motivasi belajar yang rendah adalah masalah yang kompleks dan tidak bisa sekadar disalahkan pada mahasiswa atau santri itu sendiri. Ada banyak faktor yang berkontribusi, seperti desain pembelajaran yang monoton, materi yang terasa tidak relevan dengan kehidupan nyata, suasana kelas yang tidak kondusif, hingga tekanan akademik dari mata kuliah lain yang dianggap lebih penting. (Ghufron et al., 2023)

Di perguruan tinggi, PAI yang hanya berstatus mata kuliah wajib dengan bobot sks minimal sering tidak mendapat perhatian serius dari mahasiswa. Fenomena belajar PAI hanya untuk formalitas kelulusan, masuk kelas, duduk manis, lulus ujian, sayangnya masih cukup umum dijumpai. (Mahmudi & Wahidah, 2023) Di pesantren, motivasi belajar bisa menurun saat santri merasa jenuh dengan rutinitas yang padat, atau ketika mereka tidak melihat hubungan antara apa yang dipelajari dengan kehidupan di luar pesantren.

Kajian ini konsisten dengan temuan Mahmudi & Wahidah dan Ghufron dkk mengenai rendahnya motivasi belajar PAI di perguruan tinggi. Hal yang menjadi penekanan baru dalam kajian ini adalah bahwa rendahnya motivasi bukan hanya fenomena kognitif akademik, tetapi juga fenomena identitas. Bagi sebagian mahasiswa, belajar PAI di perguruan tinggi terasa tidak relevan dengan identitas profesional mereka. Kajian ini dengan demikian memperluas kerangka analisis dari sekadar faktor teknis pedagogis menuju faktor identitas yang lebih dalam sebuah dimensi yang belum banyak dibahas dalam literatur yang ada.

3. Keterbatasan Sumber dan Media Belajar

Keterbatasan sumber belajar bukan hanya masalah pesantren di pelosok desa, tetapi juga bisa menjadi masalah bagi perguruan tinggi yang belum mengembangkan perpustakaan digital dan bahan ajar PAI yang memadai. Di era di mana informasi tersedia melimpah di internet, ironisnya justru banyak pembelajaran PAI yang masih terpaku pada satu buku teks yang itu-itu saja. (Muslimin & Ruswandi, 2022)

Di pesantren, permasalahannya sedikit berbeda, kitab kuning yang menjadi sumber utama belajar membutuhkan kemampuan bahasa Arab yang memadai untuk bisa mengaksesnya secara mandiri. Santri yang belum memiliki bekal bahasa Arab yang kuat sering mengalami kesulitan dan

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

akhirnya hanya bergantung pada terjemahan ustadz. Ini membuat proses belajar menjadi kurang mandiri dan kurang eksploratif. (Zahro, 2025)

Problematika keterbatasan sumber belajar yang ditemukan dalam kajian ini menguatkan temuan Muslimin & Ruswandi bahwa pembelajaran PAI di banyak institusi masih bergantung pada satu sumber utama. Sementara Zahro mengidentifikasi hambatan bahasa Arab sebagai salah satu faktor pembatas akses santri terhadap sumber primer Islam dan kajian ini mempertegas temuan tersebut. Sebagai kontribusi analitis baru, kajian ini menunjukkan adanya paradoks sumber belajar, di era informasi yang melimpah, justru PAI menjadi salah satu bidang studi yang paling lambat beradaptasi dalam diversifikasi sumber belajarnya, baik di pesantren maupun perguruan tinggi.

4. Belum Optimalnya Pengelolaan Kelas dan Interaksi Pembelajaran

Pengelolaan kelas yang baik bukan soal seberapa keras pengajar menegakkan disiplin, melainkan soal seberapa kondusif lingkungan belajar yang berhasil diciptakan. Di banyak kelas PAI, terutama di perguruan tinggi, interaksi yang terjadi masih sangat asimetris, dosen berbicara, mahasiswa diam mendengarkan. Ini adalah pola yang sudah lama dikritik oleh Paulo Freire sebagai *banking education*, di mana peserta didik diperlakukan seperti celengan yang tinggal diisi pengetahuan. (Kertayasa et al., 2024)

Akibat dari pola seperti ini adalah mahasiswa cenderung pasif, tidak terlatih berpikir kritis, dan tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perspektifnya sendiri. Padahal, dalam konteks PAI, kemampuan berpikir kritis dan reflektif sangat penting, karena iman yang sejati, menurut teologi Islam, bukanlah iman yang membuta, melainkan iman yang didasari pemahaman dan keyakinan yang teruji. (Junaris, 2024)

Kajian ini sepenuhnya mendukung temuan Kertayasa bahwa pola banking education masih dominan dalam KBM PAI di perguruan tinggi. Lebih jauh, kajian ini menguatkan argumen Junaris bahwa pendekatan dialogis dan kritis bukan hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki landasan teologis Islam yang kuat. Temuan analitis baru yang dihasilkan kajian ini adalah bahwa resistensi terhadap model kelas yang lebih dialogis di lingkungan PAI seringkali bukan berakar pada ketidakmampuan dosen, melainkan pada kekhawatiran bahwa diskusi terbuka akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang mengancam otoritas keagamaan. Ini merupakan temuan kultural yang melampaui analisis teknis dan belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

5. Tantangan Digital dan Disrupsi Teknologi

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi digital membawa tantangan tersendiri bagi KBM PAI. Di satu sisi, teknologi membuka peluang besar, kelas daring, akses ke sumber belajar global, interaksi virtual yang melampaui batas geografis. Di sisi lain, teknologi juga menghadirkan distraksi yang nyata, mahasiswa yang bermain ponsel saat kuliah, konten digital yang mendistorsi pemahaman keagamaan, hingga fenomena radikalisme online yang mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap Islam. (Nendissa, 2025)

Di pesantren, pergulatan dengan teknologi digital ini bahkan lebih kompleks. Sebagian pesantren memilih untuk membatasi akses santri terhadap gawai, dan ini punya dasar pedagogis yang kuat dalam konteks pembentukan karakter. Namun, terlalu menutup diri dari teknologi juga berisiko membuat santri tidak siap menghadapi dunia di luar tembok pesantren. Keseimbangan antara *ta'dib* (pembentukan adab) dan kesiapan hidup kontemporer menjadi tantangan yang belum sepenuhnya terjawab. (Zahro, 2025)

Kajian ini menguatkan temuan Nendissa dan Zahro tentang kompleksitas tantangan digital dalam pendidikan Islam. Temuan Ghufron yang menyatakan bahwa transformasi digital PAI bukan tentang digitalisasi konten semata juga mendapat dukungan kuat dari analisis kajian ini. Adapun temuan baru yang dihasilkan kajian ini adalah perbedaan strategi menghadapi disrupsi digital antara

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

pesantren dan perguruan tinggi, pesantren cenderung defensif selektif, sementara perguruan tinggi cenderung adaptif permisif, keduanya berisiko berlebihan ke arah masing-masing. Kajian ini menawarkan kerangka tengah berupa integrasi teknologi yang bermakna dan beradab (*ta'dib* digital) sebagai perspektif yang belum banyak dirumuskan dalam literatur sebelumnya.

Solusi yang Ditawarkan dari Perspektif Mahasiswa

1. Inovasi Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Dari sudut pandang mahasiswa, salah satu hal yang paling diharapkan dari KBM PAI adalah metode yang lebih variatif dan interaktif. Kuliah yang hanya berisi ceramah satu arah terasa membosankan dan sulit meninggalkan kesan bermakna. Sebaliknya, diskusi kelompok, studi kasus, debat terbuka tentang isu-isu kontemporer dari perspektif Islam, atau bahkan kunjungan lapangan ke komunitas keagamaan, semua ini membuat pembelajaran lebih hidup dan berkesan. (Fajriani et al., 2024)

Fajriani dan kawan-kawan menekankan bahwa strategi yang tepat dalam pembelajaran PAI harus mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. (Fajriani et al., 2024) Ini berarti tidak cukup hanya mengajarkan apa yang halal dan haram, atau menjelaskan rukun-rukun ibadah, pengajar juga perlu memberi ruang bagi mahasiswa untuk merasakan, merefleksikan, dan mengekspresikan penghayatan agamanya secara personal.

Rekomendasi inovasi metode dalam kajian ini sepenuhnya sejalan dan memperkuat temuan Fajriani. Kajian ini menambahkan perspektif bahwa inovasi metode yang paling efektif bukan yang paling canggih secara teknologi, melainkan yang paling responsif terhadap pengalaman hidup mahasiswa. Ini merupakan nuansa analitis yang melengkapi rekomendasi teknis Fajriani dengan pertimbangan kontekstual yang lebih dalam.

2. Penguatan Motivasi Intrinsik melalui Relevansi Kontekstual

Mahasiswa yang belajar agama dari rasa ingin tahu yang murni, bukan karena takut nilai jelek akan memiliki kualitas pemahaman yang jauh lebih baik dan lebih tahan lama. Oleh karena itu, salah satu solusi kunci adalah bagaimana pengajar mampu menciptakan relevansi antara materi PAI dan pengalaman serta keprihatinan nyata mahasiswa. (Mawangir, 2023)

Ini bisa dilakukan dengan cara yang relatif sederhana. Mengawali kuliah dengan sebuah pertanyaan yang menantang seperti (Bagaimana Islam memandang krisis iklim?), (Apa pandangan Islam tentang kecerdasan buatan?), kemudian mengajak mahasiswa untuk menggali jawabannya dari sumber-sumber keislaman yang primer maupun kontemporer. Pendekatan seperti ini tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan literasi keagamaan mahasiswa.

Kajian ini menguatkan temuan Mawangir dan Fitriya dkk tentang pentingnya penguatan motivasi intrinsik. Kontribusi baru kajian ini terletak pada penawaran contoh-contoh konkret pertanyaan pemantik (isu iklim, kecerdasan buatan, dll.) yang bisa langsung diterapkan dosen sebuah operasionalisasi praktis dari teori motivasi intrinsik yang sejauh ini masih banyak berhenti di tataran konseptual dalam literatur PAI.

3. Optimalisasi Teknologi Secara Bermakna

Bukan berarti teknologi harus menggantikan model pembelajaran konvensional yang sudah terbukti efektif. Di pesantren, misalnya, tidak ada yang salah dengan mempertahankan tradisi ngaji kitab kuning karena itu adalah warisan intelektual yang sangat berharga. Persoalannya adalah bagaimana teknologi bisa diintegrasikan secara bermakna untuk memperluas, bukan menggantikan, pengalaman belajar yang sudah ada. (Sari, D., Hayani & Nurlaili, 2023)

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Ghufron dan kawan-kawan menegaskan bahwa transformasi pembelajaran PAI di era digital bukan tentang mendigitalisasi semua konten, melainkan tentang memanfaatkan teknologi untuk memperkuat modalitas belajar yang sudah ada sambil membuka akses kepada sumber belajar yang lebih luas. (Ghufron et al., 2023) Di perguruan tinggi, ini bisa berupa penggunaan LMS (*Learning Management System*) yang memungkinkan mahasiswa berdiskusi secara asinkron, mengakses rekaman kuliah, atau mengerjakan tugas reflektif secara online.

Rekomendasi optimalisasi teknologi dalam kajian ini konsisten dengan Ghufron gkk dan Sari dkk. Yang menjadi penekanan baru dalam kajian ini adalah konsep "teknologi sebagai perluasan, bukan penggantian" sebuah prinsip yang secara eksplisit merespons kekhawatiran pesantren terhadap teknologi digital, dan menawarkan jalan tengah yang belum banyak dirumuskan dalam kajian sebelumnya. Kajian ini dengan demikian tidak hanya menguatkan temuan yang ada, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kerangka kebijakan teknologi yang lebih ramah terhadap nilai-nilai tradisi pesantren.

4. Penguatan Kapasitas Pedagogis Pengajar

Pada akhirnya, kualitas KBM PAI sangat ditentukan oleh kualitas pengajarnya, bukan hanya dari segi penguasaan materi, tetapi juga dari segi kompetensi pedagogis dan kemampuan membangun relasi yang hangat dengan peserta didik. Di sinilah investasi dalam pengembangan profesional pengajar PAI menjadi sangat penting dan mendesak. (Muslimin & Ruswandi, 2022)

Kertayasa dan kawan-kawan dalam penelitiannya tentang tantangan pengelolaan pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum merekomendasikan pentingnya program pelatihan pedagogis khusus bagi dosen PAI, termasuk pelatihan tentang pendekatan SCL, penggunaan teknologi pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang inklusif. (Kertayasa et al., 2024) Rekomendasi yang sama relevan untuk konteks pesantren, di mana ustadz muda perlu didampingi dan diberi ruang untuk mengembangkan kreativitas pedagogis mereka.

Kajian ini menguatkan rekomendasi Kertayasa dkk dan Muslimin & Ruswandintentang perlunya penguatan kapasitas pedagogis pengajar PAI. Temuan analitis tambahan yang dihasilkan kajian ini adalah bahwa penguatan kapasitas tidak akan efektif jika hanya dilakukan melalui pelatihan satu arah, melainkan perlu disertai dengan pembentukan komunitas belajar (*learning community*) antar pengajar PAI baik di pesantren maupun perguruan tinggi sebagai ruang refleksi dan pertukaran praktik baik secara berkelanjutan. Rekomendasi komunitas belajar ini melampaui apa yang sudah dikemukakan dalam kajian-kajian sebelumnya.

5. Rekonstruksi Budaya Belajar

Solusi paling fundamental mungkin bukan pada metode atau teknologi, tetapi pada kultur belajar itu sendiri. Di banyak lembaga pendidikan Islam, ada kultur yang tanpa sadar mengecilkan rasa ingin tahu dan kreativitas seperti santri/mahasiswa yang terlalu banyak bertanya dianggap tidak sopan, atau yang memiliki perspektif berbeda dianggap tidak patuh. Padahal, tradisi intelektual Islam yang kaya justru lahir dari iklim debat, dialektika, dan keberanian mempertanyakan. (Albab et al., 2024)

Membangun ulang kultur belajar yang menghargai pertanyaan, menghormati perbedaan pendapat, dan merayakan proses berpikir bukan hanya hasilnya adalah pekerjaan panjang yang membutuhkan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan lembaga, pimpinan, pengajar, hingga peserta didik itu sendiri.

Kajian ini sepenuhnya mendukung temuan Albab dkk bahwa budaya belajar pada lembaga pendidikan Islam formal masih perlu direkonstruksi menuju yang lebih dialogis. Lebih dari sekadar menguatkan temuan tersebut, kajian ini menambahkan dimensi historis teologis, bahwa budaya diam dan kepatuhan pasif dalam kelas PAI sesungguhnya bertentangan dengan tradisi intelektual

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Islam klasik yang justru dibangun di atas semangat perdebatan ilmiah (*munazarah*), pertanyaan kritis (*su'al*), dan perbedaan pendapat yang produktif (*ikhtilaf*). Perspektif historis teologis ini merupakan temuan baru yang memperkuat argumen untuk rekonstruksi budaya belajar dari fondasi yang lebih dalam.

Tabel 1. Ringkasan Problematika dan Solusi KBM PAI

No	Problematika	Solusi
1	Kesenjangan kompetensi pedagogis pengajar	Pelatihan pedagogis berkelanjutan, pendampingan profesional
2	Rendahnya motivasi belajar	Pendekatan kontekstual, relevansi materi dengan kehidupan
3	Keterbatasan sumber dan media belajar	Pengembangan bahan ajar digital, perpustakaan online
4	Pengelolaan kelas yang kurang optimal	Penerapan SCL, kelas diskusi, pembelajaran kooperatif
5	Tantangan disrupsi teknologi digital	Integrasi teknologi bermakna, literasi digital keagamaan
6	Kultur belajar yang pasif	Rekonstruksi budaya kelas yang dialogis dan kritis

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, artikel ini sampai pada beberapa simpulan utama yang saling berkaitan.

Pertama, KBM PAI di pesantren dan perguruan tinggi memiliki konteks, tradisi, dan tantangan yang berbeda, namun keduanya sama-sama dihadapkan pada kebutuhan untuk terus berinovasi tanpa kehilangan identitas keilmuan Islam yang khas. Pesantren memiliki kekuatan pada tradisi pengalaman belajar holistik, sementara perguruan tinggi memiliki potensi pada keragaman metodologis dan akses terhadap ilmu pengetahuan kontemporer.

Kedua, prinsip-prinsip KBM PAI yang baik, relevansi, kontinuitas, integrasi, dan efektivitas, belum sepenuhnya terimplementasikan dalam praktik di lapangan. Masih banyak KBM PAI yang berlangsung secara mekanis, tanpa mempertimbangkan pengalaman dan kebutuhan nyata peserta didik.

Ketiga, problematika utama yang diidentifikasi meliputi kesenjangan kompetensi pedagogis pengajar, rendahnya motivasi belajar peserta didik, keterbatasan sumber dan media belajar, belum optimalnya pengelolaan kelas, serta tantangan disrupsi teknologi digital. Semua masalah ini saling berkaitan dan tidak bisa diselesaikan secara parsial.

Keempat, dari perspektif mahasiswa, solusi yang diperlukan bukan sekadar perbaikan teknis, melainkan transformasi yang lebih fundamental pada cara berpikir tentang pendidikan agama itu sendiri. Pembelajaran PAI yang bermakna adalah yang mampu menyentuh tiga ranah sekaligus, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menghubungkan ilmu dengan kehidupan dan yang membangun manusia seutuhnya, bukan sekadar pengisi absensi.

Secara keseluruhan, kajian ini menguatkan sejumlah temuan penelitian sebelumnya, antara lain, dominasi ceramah sebagai metode tunggal (Muslimin & Ruswandi), rendahnya motivasi intrinsik

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

(Fitriya dkk), serta pentingnya penguatan kapasitas pedagogis pengajar (Kertayasa dkk). Di samping itu, kajian ini berkontribusi pada beberapa temuan baru, yaitu: (1) perbedaan pola motivasi antara konteks pesantren dan perguruan tinggi, (2) paradoks sumber belajar di era informasi, (3) konsep ta'dib digital sebagai kerangka integrasi teknologi yang kontekstual, dan (4) justifikasi historis teologis untuk rekonstruksi budaya belajar PAI. Dengan demikian, kajian ini tidak sekadar mereplikasi temuan yang ada, melainkan memperluas dan memperdalam pemahaman tentang kompleksitas KBM PAI dalam konteks Indonesia kontemporer.

REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan di atas, penulis merumuskan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan KBM PAI yang lebih berkualitas.

Bagi pengajar PAI (dosen/ustadz), perlu ada keberanian untuk keluar dari zona nyaman metode lama dan secara aktif mengembangkan kompetensi pedagogis, terutama dalam hal penerapan SCL, pemanfaatan teknologi, dan pengelolaan kelas yang inklusif.

Bagi lembaga (pesantren/perguruan tinggi), perlu menyediakan sistem dukungan yang nyata bagi pengajar PAI, termasuk program pengembangan profesional berkelanjutan, fasilitas sumber belajar yang memadai, dan ruang bagi inovasi pedagogis.

Bagi mahasiswa/santri, perlu ada kesadaran bahwa belajar agama adalah investasi jangka panjang untuk kehidupan, bukan sekadar kewajiban akademik. Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran adalah tanggung jawab peserta didik, bukan semata-mata tugas pengajar.

Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini masih terbatas pada studi pustaka, sehingga sangat dianjurkan untuk dilanjutkan dengan penelitian empiris yang lebih mendalam misalnya melalui studi lapangan di pesantren dan perguruan tinggi tertentu, untuk mengkonfirmasi dan memperkaya temuan yang ada dalam artikel ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan motivasi dalam proses penyelesaian artikel ini. Penghargaan juga penulis sampaikan kepada para peneliti dan akademisi yang karyanya menjadi rujukan dalam kajian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren maupun perguruan tinggi.

DEKLARASI PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN GENERATIF DALAM PROSES PENULISAN

Selama proses penulisan manuskrip ini, penulis menggunakan ChatGPT untuk membantu penyempurnaan bahasa dan pemeriksaan tata bahasa. Penulis telah meninjau dan menyunting seluruh konten yang dihasilkan oleh alat tersebut serta bertanggung jawab sepenuhnya atas isi artikel yang diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Affan. (2016). Tafaqquh Fî Al-Dîn dan Human Resources Pesantren. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, *3*(2), 237–258. https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i2.1154

Albab, U., Jawad, A., Sidek, M., Reasa, A., Nur, I., & Sappe, S. (2024). Budaya Belajar pada Lembaga Formal Pendidikan Islam Studi Kasus di MTs Roudlotul Khuffadz. *Qalam*, *12*(1), 40–48.

Arifin, B. S. (2023). Konsep Dan Strategi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. https://doi.org/https://doi.org/10.53625/JCIJURNALCAKRAWALAILMIAH.V2I5.4615

Bakhtiar, N. (2018). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (4th ed.). Aswaja Pressindo.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Budi, J., Agama, P., & Nasution, P. W. (2024). *Strategi Dan Implikasi Yang Tepat Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI*. *3*, 2–7.

Efendi, E., Husti, I., & Nurhadi. (2023). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Hadits. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, *3*(2), 79–92. https://doi.org/https://doi.org/10.24014/at-tajdid.v3i2.16007

Fajriani, T., Nasution, P. W., & Gusmaneli. (2024). Strategi dan Implikasi Pembelajaran PAI. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(3), 03–05. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.287

Fitriya, E., Nurhayati, F., Rosulina, D., Santora, P., & Taupik, O. (2025). *Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. *14*(1), 1055–1064.

Ghufron, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. (2023). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Modalitas Belajar dan Tantangan Pendidikan. *Jurnal Al Burhan*, *3*(2), 40–50.

Hakim, N., & Haryadi, R. (2025). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan : Posisi. *ISEDU: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*, 88–95. https://doi.org/10.59966/isedu.v3i2.1911

Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran* (1st ed.). CV Insan Cendekia Mandiri.

Homsiyah, Ramdhan, T. W., & Moh Holil Baitaputra. (2026). The Hidden Curriculum in Islamic Boarding Schools and Its Implications for the Formation of Santri Character: A Systematic Literature Review. *Ournal of Indonesian Islamic Studies*, 109–124.

Junaris, A. (2024). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Modern dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *9*(1), 21–34.

Kertayasa, H., Rahman, A. A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2024). Tantangan Pengelolaan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum. *Buana Ilmu*, *8*(1).

Mahmudi, M., & Wahidah, N. I. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Fakultas Vokasi. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, *4*(2).

Mawangir, F. H. M. Al. (2023). Problematika dan Solusi Manajemen Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 78–101.

Meilina, A. P. (2025). Analisis Kesenjangan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PGMI: Kajian Kritis Berbasis Teori Konstruktivistik. *Journal of Teaching and Learning (Chalim)*.

Muslimin, E., & Ruswandi, U. (2022). Tantangan, Problematika dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, *2*, 57–71. https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i1.652

Nafsiyah, F., & Sugeng, S. (2025). PROBLEMATIKA EVALUASI AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN PAI DAN ALTERNATIF SOLUSINYA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 399–407.

Nendissa, J. (2025). Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Cara Generasi Muda Berinteraksi dengan Agama. *Jurung: Jurnal Ummah Dan Global South*.

Raup, A., Maman, Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2023). Konsep dan Strategi PAI di Perguruan Tinggi Umum. *JCI: Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1994–1998.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenadamedia.

Sari, D., Hayani, J., & Nurlaili, N. (2023). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(4), 204–207. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17282

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunhaji. (2022). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah*. Zahira Media Publisher.

Syam, Mubarak, A., & Prasetiya, N. H. (2022). Fenomena Belajar Agama Generasi Millenial: Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Sains di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, *7*(2).

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2026-05-25 | Accepted 2026-09-15 | Published 2026-10-30

Zahro, N. A. (2025). *Peran Kurikulum PAI Integratif dalam Membangun Pemahaman Islam yang Komprehensif Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memegang peran yang mampu menginspirasi siswa untuk berpikir kritis , berdiskusi terbuka , dan*. *1*(1), 71–83.

Zed, M. (2014a). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zed, M. (2014b). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zulfa, U. (2021). *Metodologi Penelitian Sosial: Suatu Kajian Singkat*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.